

## **TINJAUAN TERHADAP METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: METODE QAWAID & TERJEMAH, METODE LANGSUNG, METODE AUDIOLINGUAL DAN METODE GABUNGAN**

**Alvia Putri Prima Sari<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> IAI DALWA (Darullughah wad Da'wah) Bangil

**Abstract:** Arabic language plays a big role in the lives of Muslims in Indonesia. Teaching this precious language, especially for non-native speakers, requires the appropriate method to help teachers in achieving the desired learning goals and to assist the learner in understanding the material as well as eliminate the flatness situation in the classroom. There are a variety of methods to apply, such as: translation method, direct method, audio-lingual method and combined method, where each of these methods has its advantages and disadvantages as well as positive and negative characteristics. Before choosing a method, each teacher should understand the meaning of 'approaches', 'methods', and 'uslub', in order to facilitate them in an effort to find the right methods.

**Keywords:** *Methods, Arabic Language Teaching*

**Abstrak:** Bahasa Arab memainkan peran besar dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Mengajarkan bahasa mulia ini, khususnya bagi penutur non-native, membutuhkan metode yang sesuai untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi serta menghilangkan kebosanan dalam ruang kelas. Terdapat berbagai macam metode atau cara mendidik, seperti: metode terjemah, metode langsung, metode audio-lingual (ucap-dengar) dan metode gabungan, di mana masing-masing dari keseluruhan metode tersebut memiliki keuntungan dan kerugian serta karakteristik positif. Sebelum memilih metode, hendaknya masing-masing guru memahami makna atau pengertian dari 'pendekatan', 'metode', dan 'uslub', agar memfasilitasi mereka dalam upaya menemukan metode-metode yang tepat.

**Kata Kunci:** *Metode, Pembelajaran Bahasa Arab*

---

\*Korespondensi Penulis: alviap23@gmail.com

## A. Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai bahasa asing (*Foreign Language*) kehadirannya cukup penting bagi masyarakat Indonesia. Sejarah panjang telah mengukir bagaimana pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab di Indonesia, walaupun fungsi yang diembannya terbatas pada bahasa beribadatan yang digunakan dalam ritual sehari-hari seperti shalat. Pada tingkat pendidikan atau di sekolah, bahasa Arab diajarkan pada madrasah setingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi Islam. Sayangnya, terkadang output yang dihasilkan tidak sebanding dengan standar kompetensi kemampuan siswa yang diharapkan oleh pemerintah.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah metode yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat atau pola pikir siswa. Semisal, seorang guru yang terlalu idealis untuk mencetak siswa yang mahir berbahasa Arab menerapkan metode Qiro'ah (membaca) kepada siswa pada tingkat dasar (*marhalah ibtida'iy*), dengan analisis teks (*tahlil nash*). Metode ini tentu akan sulit berjalan lancar dan walhasil siswa tidak akan mengalami kemajuan dalam belajar. Bahkan, bisa jadi akan semakin enggan dan menjauhi bahasa Arab, karena diajarkan dengan metode yang sukar serta menghilangkan konsep *fun* dalam pembelajaran tingkat dasar.

Oleh karena itu, seyogyanya seorang guru haruslah memahami dengan baik kemampuan siswanya, dan ditunjang dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Bukan berarti metode yang sukses adalah metode yang selalu mempergunakan alat-alat canggih ataupun futuristik dalam pembelajaran, bahkan metode lama dan sederhana semisal metode grammar dan terjemah yang selama ini dipandang

sebagai metode 'kuno', justru berhasil mencetak para ahli tata bahasa Arab yang mumpuni, sebagaimana yang diterapkan oleh sebagian pondok pesantren di Indonesia.

Pun, metode yang lainnya seperti metode langsung, *audio-lingual*, dan gabungan, telah memberikan kontribusi yang banyak bagi perkembangan pembelajaran bahasa Arab, walau tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan-kekurangan yang ada pada metode-metode tersebut. Berbagai kritikan juga tak luput disematkan pada metode diatas karena dianggap sebagai metode yang tidak mengikuti kebutuhan siswa ataupun tidak up to-date terhadap perkembangan zaman, sehingga para ahli pendidikan menciptakan berbagai inovasi baru metode pembelajaran bahasa Arab yang berkiblat ada asas kebutuhan siswa, bersifat komunikatif aktif dan mempertimbangkan kebudayaan bahasa Arab dan budaya lokal setempat.

Artikel ini mencoba sedikit mengupas tentang metode yang telah populer dikalangan pendidik bahasa Arab, yakni metode grammar dan terjemah, metode langsung, metode *audi-lingual* dan metode gabungan, di mana dalam metode-metode tersebut memiliki landasan dasar atau teori yang melandasi kelahirannya. Diharapkan dengan mengetahui landasan dasarnya maka kita akan memahami bahwasannya metode-metode tersebut tidak asal 'jadi', dan membuka mata kita wujud keberadaanya bukan sekedar metode lama tanpa guna.

## **B. Antara Pendekatan, Metode Dan Uslub**

Sebelum membahas teori dan metode pembelajaran bahasa Arab, hendaknya terlebih dahulu untuk menelaah mengenai pengertian pendekatan, metode, dan uslub. Karena tidak jarang, dari para pendidik masih kurang memahami perbedaan, bahkan mencampuradukkan diantara ketiga istilah diatas. Padahal dengan mengetahui ketiganya, maka akan mempermudah kita, khususnya para pendidik yang bergelut dalam dunia pembelajaran bahasa Arab untuk menemukan dan menemukan metode pembelajaran bahasa Arab yang sesuai bagi peserta didik. Berikut merupakan pengertian dari pendekatan, metode dan uslub.

### **1. Pendekatan (Approach/ )**

Pendekatan adalah serangkaian asumsi yang berkaitan dengan sifat alami/hakikat bahasa dan sifat alami/hakikat pengajaran bahasa, serta pembelajaran bahasa. Pendekatan lebih bersifat memandang sesuatu dalam perspektif filsafat atau keyakinan dan aksiomatis atau kebenaran teori-teori yang diyakini tidak perlu diperdebatkan atau ditanyatanyakan lagi. Dapat diambil contoh, asumsi yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, maka lahirlah pendekatan komunikatif. Dalam pada itu, komunikatif menjadi sebuah keharusan dalam proses pembelajaran bahasa yang menuntut adanya tindak tutur yang berfungsi menyalurkan ide, gagasan dan pendapat pembelajar dalam interaksi sehari-hari melalui kegiatan pembelajaran yang efektif.

### **2. Metode (الطريقة)**

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani 'Methodos' yakni serangkaian langkah yang memadu kearah pencapaian tujuan atau

cara/prosedur yang dipakai untuk tujuan tertentu.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab disebut dengan 'Thariqah' (طريقة). Metode membidik sasaran dalam aspek materi pelajaran, atau pada sisi silabi pendidikan, jika dihubungkan dengan metode komunikatif, maka silabus yang digunakan adalah silabi model nosional atau fungsional yang berisi serangkaian fungsi-fungsi atau maksud yang diungkapkan ketika suatu bahasa digunakan, seperti salam, meminta maaf, meminta dan lain-lain.

### 3. Uslub ( )

Teknik lebih bersifat implementasi, artinya teknik adalah kegiatan yang berlangsung dalam kelas yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Menurut Hamzah B. Uno, teknik berarti jalan, alat, media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai, atau menurut Taufik, cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik.<sup>2</sup> Sebagai contoh, ceramah pada kelas yang jumlah muridnya banyak tentu berbeda dengan kelas dengan jumlah murid yang sedikit, atau penerapan metode diskusi pada kelas yang bersifat aktif atau pasif, atau penggunaan media pembelajaran lainnya semisal kartu, tv, radio, gambar dan sebagainya. *Uslub* pada dasarnya bergantung pada tingkat kekreatifitasan pendidik dalam mendidik peserta didik, sehingga guru mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan peserta didik.

Maka, jika pendekatan lebih pada landasan atau asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajarannya, maka metode menysasar pada silabi yang bersumber pada pendekatan, dan teknik adalah eksekusi

---

<sup>1</sup> Sobry Sutikno. *Belajar dan Pembelajaran*. (Lombok: Holistica, 2013). Hal. 83

<sup>2</sup> Taufik. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Inti Prima, 2010). Hal. 14

pengajaran di kelas dengan para peserta didik. ketika seorang guru mampu memilih pendekatan dan metode yang tepat, maka langkah selanjutnya adalah implementasi atau *uslub*, dan seandainya para pendidik mampu memahami ketiga hal diatas, maka niscaya akan mempermudah mereka dalam proses pengajaran dengan teratur dan terencana, sehingga kegiatan belajar-mengajar di kelas menjadi hal yang *fun* dan bermakna.

### C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah sebuah profesi yang membutuhkan pengetahuan, ketrampilan dan kecermatan, sehingga membutuhkan kiat, strategi dan ketelatenan agar menjadi cakap dan professional. Sebuah pembelajaran akan menjadi tidak efektif, bahkan sia-sia atau tidak mencapai tujuan yang ditetapkan manakala tanpa didasari metode itu. Bahkan bisa saja penerapan metode yang tidak tepat justru akan menghambat jalannya pembelajaran. Oleh sebab itu penting memahami karakteristik sebuah metode dengan baik dan benar. Agar lebih memahami metode pembelajaran dalam hal ini khususnya bahasa Arab, pendidik harus memahami metode.

Metode pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua yakni metode tradisional dan modern. Metode tradisional adalah metode yang menjadikan bahasa Arab sebagai ilmu, atau memfokuskan pada sisi ilmu bahasa yang terkait dengan gramatika, morfem ataupun sastra. Tabel 1 merupakan penjelasan yang dapat memudahkan dalam memahami metode pembelajaran bahasa Arab secara metode tradisional atau lama:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> D. Hidayat. Landasan Penyusunan Model Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Disampaikan pada Workshop 'Pengembangan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab' di STAIN Sultan Qoimuddin, Kendari, 8 Juli 2013.

Tabel 1. Perbandingan Pembelajaran Bahasa (Arab)  
Metode 'Lama'

METODE	QAWA'ID TARJAMAH (طريقة القواعد والترجمة)	LANGSUNG (الطريقة المباشرة)	DENGAR UCAP (الطريقة السمعية الشفوية)
TUJUAN	1. Menguasai keterampilan <b>membaca, menulis dan terjemah</b> 2. Menguasai qawa'id sebagai syarat utama untuk menguasai 3 keterampilan tsb.	1. Menguasai keterampilan <b>berbicara</b> 2. Menguasai ungkapan-ungkapan yang baik dan benar	1. Menguasai 4 keterampilan ( <b>Menyimak, berbicara, membaca dan menulis</b> ) 2. Menguasai struktur/pola kalimat
MATERI PELAJARAN	1. Teks bahasa tulisan( ), dan untuk tingkat lanjut mulai dengan teks sastra 2. Pelajaran qawa'id secara sistimatis 3. Latihan membaca, menulis dan terjemah	1. Bahasa <b>lisan</b> berupa hiwar, dan selanjutnya berupa teks/wacana 2. * Tidak ada materi <b>qawa'id</b> secara sistimatis (dikuasai melalui <b>pembiasaan</b> berbahasa lisan)	1. Bahasa <b>lisan</b> berupa: (a) Hiwar dengan tampilan pola-pola kalimat; (b) Teks dengan topik-topik situasi budaya Arab 2. Latihan ( <b>drill</b> ) <b>polaklmat</b>
TEKNIK PENGAJARAN	1. Menggunakan bahasa pengantar BI 2. Makna mufradat dan kalimat dijelaskan dengan terjemah 3. Latihan terjemah 4. Analisa klmt dari segi qawa'id ( <i>sharf, nahwu dan l'rab</i> ) 5. Banyak latihan berdasarkan analogi dan deduksi 6. Membandingkan bahasa Arab dengan bahasa ibu/nasional	1. Tidak menggunkn BI sama sekali 2. Makna mufradat dan kalimat, dijelaskan melalui sinonim, antonim, konteks ( <i>siyaq</i> ) 3. Memperoleh <b>qawaid melalui mumrasah</b> 4. Banyak digunakan <b>menirukan</b> dan menghafal ( kurang latihan bersifat analogi dan induktif ) 5. Latihan <b>ta'birhur</b> sejak awal	1. <b>Digunakan terjemah BI</b> pada saat 'terpaksa' 2. <b>Tadribat(drill) substitusi</b> tentang pola-pola kalimat melalui peniruan dan pengulangan 3. <b>Digunakan media : Audio, Audio visual</b> terutama dalam latihan menyimak

Sumber: H.D.Hidayat (2013)

Dalam teori tradisional nahwu-sharaf dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami bahasa Arab. Intinya, metode ini menekankan pada kemampuan untuk memahami teks bacaan yang berkaitan dengan harakat dan tanda baca lainnya. Tabel 1 menjelaskan

bahwa metode nahwu terjemah berpangkal pada permasalahan grammar yang bertujuan agar pembelajar bahasa Arab mampu menganalisa bahasa Arab secara sistematis melalui pendalaman gramatikal bahasa Arab. Metode langsung berupaya untuk mengajak peserta didik menguasai bahasa lisan secara benar, dan metode dengar ucap berfokus pada penguasaan empat keterampilan bahasa Arab dengan menerapkan drill atau latihan berulang-ulang khususnya dalam hiwar serta penggunaan media audiolingul.

Adapun metode pembelajaran bahasa Arab modern berorientasi pada tujuan bahasa Arab sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alay komunikasi dalam kehidupan modern, dan inti dari model pembelajaran ini adalah penggunaan bahasa Arab secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab.

Agar lebih jelas, pemakalah akan membahas beberapa metode lama yang hingga saat ini masih dipergunakan di sekolah-sekolah dan pondok pesantren, seperti metode nahwu terjemah, metode langsung, metode audiolingual dan metode gabungan.

## **1. Metode Qawaid Dan Terjemah**

### **a. Asumsi Dasar Metode Qawaid dan Terjemah**

Sebagaimana yang telah jamak kita ketahui, metode ini merupakan gabungan dari nahwu (grammar) dan terjemahan yang merupakan bagian dari filsafat bahasa dan logika belajar bahasa yang mampu memperkuat kemampuan peserta didik untuk berfikir secara logis, mampu memecahkan masalah serta memperkuat hafalan. Walau banyak yang mengatakan metode ini terkesan monoton, kaku, mematikan kreatifitas siswa, 'melumpuhkan' fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi hingga mengabaikan perkembangan



kemampuan berbahasa siswa. Namun tidak dapat dipungkiri, banyak para ahli tata bahasa yang lahir dari model pembelajaran ini, dan bias dikatakan memang pada awalnya siswa merasa ‘terpaksa’ untuk belajar pola-pola kalimat yang rumit, akan tetapi dengan berjalannya waktu mereka mampu memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa tersebut.

Metode ini bertumpu pada *Kaidah Universal*, yang menyatakan semua bahasa sama dan tata bahasa cabang dari logika.<sup>4</sup> Kaidah universal mengingatkan kita pada Chomsky, walau sebenarnya ia bukanlah orang yang pertama berbicara mengenai kaidah universal, sebelumnya Joseph Greenberg telah melakukan penelitian, namun dengan hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Chomsky. Metode Greenberg (*Thypological Universe*) ini bertujuan untuk mempelajari bahasa-bahasa yang tergabung dalam rumpun bahasa yang berbeda-beda, , yakni mengklasifikasikan bahasa berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri khusus, bukan dalam atas rumpun tradisional atau pembagian geografi. <sup>5</sup> Persamaan-persamaan dalam setiap bahasa tersusun dari kata kerja, subyek dan predikat, dan dalam susunan kalimat asasi tersebut itu terdapat unsur lainnya, semisal *jar*.

Sedangkan kaidah universal menurut pemikiran Chomsky adalah, pengenalan terhadap kaidah universal dengan cara meneliti lebih dalam tentang kaidah suatu bahasa, dan mengeluarkan kaidah-kaidahnya yang asasi. Chomsky menyimpulkan bahwa kaidah semua

---

<sup>4</sup> Sri Utami Subyakto Nababan. 1993. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal.11

<sup>5</sup> Abdul Aziz Ibrahim el-Ushaily. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Terj. H.M.Jailani Musni. (Bandung: Humaniora, 2009). Hal, 87

bahasa terbagi menjadi dua bagian: Core Grammar (Kaidah Dasar) adalah kaidah semua bahasa yang dipelajari mempunyai kesamaan dengan mayoritas bahasa di dunia, dan bagian yang kedua *Peripheral Grammat* (Kaidah Tersendiri) adalah kaidah khusus bahasa tersebut yang tidak ada pada mayoritas bahasa lainnya.<sup>6</sup>

#### **b. Langkah-langkah penyajian Metode Qawaid-Terjemah**

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, penggunaan metode begitu urgen mengingat komponen kebahasaan dan juga pelaksanaan tahapan akan memberikan pengalaman yang berharga. Dalam pada itu, metode Qawaid dan Terjemah hadir di tengah pembelajaran bahasa Arab terutama di Pondok Pesantren dan juga di kalangan madrasah yang menerapkan pentingnya metode ini untuk membantu meningkatkan pemahaman dalam memahami teks Arab. Adapun Langkah-langkah dalam penyajian metode Qawaid dan Terjemah adalah sebagai berikut:

- 1) guru mulai mendengarkan sederetan kalimat yang panjang yang telah dibebankan kepada peserta didik untuk menghafalkan pada kesempatan sebelumnya dan telah dijelaskan juga tentang makna dari kalimat-kalimat itu.
- 2) Guru memberikan kosa kata baru dan menjelaskan maknanya ke dalam bahasa lokal/bahasa ibu sebagai persiapan materi pengajaran baru.
- 3) Selanjutnya guru meminta salah satu peserta didik untuk membaca buku bacaan dengan suara yang kuat (Qiroah jahriah) terutama menyangkut hal-hal yang biasanya peserta didik mengalami

---

<sup>6</sup> Ibid, hal 89

kesalahan dan kesulitan dan tugas guru kemudian adalah membenarkan.

- 4) Kegiatan membaca teks ini diteruskan hingga seluruh peserta didik mendapat giliran. Setelah itu siswa yang dianggap paling bisa untuk menterjemahkan, kemudian selanjutnya diarahkan pada pemahaman struktur gramatiknya.

## **2. Metode Langsung**

Metode langsung adalah metode yang mengkritik dan 'menyerang' penggunaan metode nahwu dan terjemah yang dianggap hanya menitikberatkan pada pola-pola kaidah tata bahasa. Metode ini berupaya menjadikan pembelajaran bahasa asing sebagaimana anak-anak memperoleh bahasa ibunya secara langsung dengan komunikasi. Pembelajaran dimulai dari menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis bisa dikembangkan kemudian hari, pada intinya titik tekan metode ini adalah menyimak dan berbicara. Penggunaan bahasa ibu sangatlah 'diharamkan', tata bahasa tidak diperhatikan, walaupun diberikan maka bukan dengan metode hafalan, namun dengan lisan yang lalu saja, karena memang metode yang ingin melakukan metode perubahan radikal dari nahwu terjemah.

Berangkat dari asumsi dasar bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan komunikatif keseharian, dimana tahapannya bermula dari mendengarkan kata-kata, menirukan secara lisan. Berbicara secara spontan dengan tata bahasa fungsional

dan berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya hingga mirip penutur asli adalah tujuan dari metode ini.<sup>7</sup>

#### **a. Pembagian Metode Langsung**

Terdapat pembagian dalam metode langsung, yakni metode psikologi, metode fonetik dan metode alamiah, yang ketiganya saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran metode langsung, yang mana sangat menghindarkan penggunaan bahasa sangat dihindari. Ketiga metode tersebut adalah:<sup>8</sup>

- 1) Metode psikologi, disebut metode psikologi karena proses pembelajarannya didasarkan atas pengamatan perkembangan mental dan asosiasi pikiran.
- 2) Metode fonetik, dikenal juga dengan metode ucapan dan juga materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan yang lazim digunakan. Dalam prakteknya metode ini diawali proses latihan pendengaran terhadap bunyi, setelah itu dilanjutkan dengan latihan pengucapan kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat-kalimat panjang. Dan selanjutnya kalimat-kalimat tersebut dirangkai menjadi percakapan dan cerita.
- 3) Metode alamiah, metode ini merupakan lanjutan dari metode fonetik. Dalam metode ini belajar bahasa asing disamakan dengan belajar bahasa ibu yang didasarkan oleh perilaku sehari-hari dan kebiasaan yang berlangsung alamiah. Oleh sebab itu disebut dengan metode alamiah.

Metode langsung bersifat alami dan spontan, dimana kemampuan bahasa akan dapat dilihat pada saat itu. Kealamian penggunaan bahasa

---

<sup>7</sup> Radliyah Zaenuddin. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. (Jogjakarta: Pustaka Rihlah Grup, 2005), hal 39-40

<sup>8</sup> Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 179-180

sangat menentukan peningkatan kompetensi yang berawal dari adanya keberanian untuk berekspresi dan menampilkan kemampuan berbahasa yang baik.

#### **b. Ilustrasi Metode Langsung**

Mengacu pada fase-fase pada metode sebelumnya, berikut merupakan ilustrasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran langsung yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- 2) Guru menyampaikan materi dengan membahas bahan ajar melalui kombinasi ceramah dan demonstrasi.
- 3) Setelah materi selesai disampaikan, guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada peserta didik untuk dikerjakan sebagai latihan secara individu.
- 4) Selanjutnya guru bersama peserta didik membahas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 5) Di akhir pembelajaran guru memberikan soal-soal latihan sebagai pekerjaan rumah.

Gambaran penggunaan metode langsung dapat diberikan secara nyata dengan pelaksanaan metode ceramah dan demonstrasi yang menggunakan bahasa Arab secara langsung, namun dapat juga diberikan lembar kerja siswa yang dapat memberikan arahan dan petunjuk untuk mengungkapkan apa yang hendak disampaikan.

### 3. Teori Audio-Lingual

#### a. Hakikat Bahasa

Teori ini berpijak pada landasan teori structural dan menitikberatkan pada system bunyi, pembentukan kata dan kalimat dengan dipusatkan pada latihan intensif (*drill*) sebagai teknik utama mengajar. Hakikat bahasa menurut metode audiolingual berpijak pada beberapa asumsi di bawah ini:<sup>9</sup>

- 1) Bahasa adalah ucapan yang sehari-hari yang diucapkan oleh orang dengan kecepatan normal. Maksudnya adalah bahasa adalah apa yang memang *benar-benar* diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan apa yang tertulis. Selama ini pembelajar bahasa asing lebih berkonsentrasi pada materi-materi bahasa yang tertulis dan diarahkan pada kaidah-kaidah bahasa.
- 2) Bahasa adalah ujaran. Jadi, hendaknya seorang peserta didik atau pembelajar bahasa asing dalam mempelajari bahasa asing dimulai dari mendengar dan berbicara, bukan dari membaca dan menulis. Asumsi ini diilhami oleh pemerolehan bahasa oleh anak yang ketika ia kecil memperoleh bahasa dengan cara mendengarkan kemudian berbicara. Bukan sebaliknya yang dialami oleh siswa 'dipaksa' belajar untuk membaca dan menulis terlebih dahulu, sehingga wajar mereka mengalami kesulitan belajar bahasa asing, bahkan tak jarang 'gagal' ditengah jalan.
- 3) Setiap pembicara memiliki gaya khas masing-masing. Siswa dibebaskan untuk berbicara bahasa asing, sepanjang mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

---

<sup>9</sup> Aziz Fachrurozi dan Erta Mahyuddin *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. (Jakarta: Bonia Publishing, 2010), Hlm, 73-74

4) Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu haruslah pemilihan bahan ajar berbasis hasil analisis kontrastif, antara bahasa ibu dan bahasa target yang dipelajarinya.

Setiap orang pasti memulai kemampuan bahasanya dengan mendengar untuk kemudian diterapkan secara langsung apa yang telah didengar. Dengan demikian metode audio lingual memberikan paksaan yang terstruktur dalam rangka memberikan arahan untuk berekspresi secara lughawi dengan tetap menjaga irama pembentukan bahasa yang benar dan tepat.

#### **b. Karakteristik Metode Audiolingual**

Setiap metode memiliki cara dan metode yang berbeda dan sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Karakteristik metode Audiolingual ini antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat ketrampilan berbahasa secara seimbang.
- 2) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- 3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- 4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau *drill* mengikuti urutan: *stimulus* > *response* > *reinforcement*.
- 5) Kosakata dibatasi secara ketat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.

- 6) Pengajaran bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- 7) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri daripola kaimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan.
- 8) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- 9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- 10) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontranstif dan analisis kesaahan.
- 11) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan response harus sungguh-sungguh dihindarkan.
- 12) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
- 13) Penggunaan bahan rekaman, laboratrium bahasa, dan *visual aids* sangat dipentingkan.

Pembelajar pemula di setiap belajar bahasa apapun pasti bermula dari adanya respon yang dapat membangkitkan kemampuan berbahasanya. Dalam pada itu adanya stimulus akan memberikan arah yang benar terhadap adanya respon dan *reinforcement* dalam benak



pembelajar tersebut, sehingga pembiasaan berbahasa akan dimulai dari aktivitas tersebut.

### **c. Langkah-langkah penyajian Metode Audiolingual**

Metode Audiolingual memiliki andil cukup besar terutama pada pembelajar pemula atau pengenalan ungkapan baru yang hendak dipelajari olehnya. Adapun langkah-langkah dalam menyajikan metode audiolingual adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian dialog atau bacaan pendek, dengan cara guru membacanya berulang kali, dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.
- 2) Peniruan dan penghafaan dialog atau bacaan pendek, dengan teknik menirukan bacaan guru kalimat per kalimat secara klasikal, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut. Teknik ini disebut *mimicry-memorization* (mim-mem) *technique*.
- 3) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama yang dianggap sukar, karena terdapat struktur dalam bahasa ibu pelajar. Ini dilakukan dengan teknik dari yang umumnya bersifat mekanis.
- 4) Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan. Pelajar memeragakan atau mendramatisasikan dialog yang sudah dihafalkan didepan kelas secara bergantian.
- 5) Latihan membuat kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.

Ada lima slogan yang dikumandangkan oleh para pendukung metode ini, yakni (i) bahasa adalah lisan (kalam), bukan tulisan (kitabah), (ii) bahasa adalah seperangkat kebiasaan, (iii) yang diajarkan adalah penggunaan bahasa, bukan mengenai bahasa, (iv) bahasa adalah

apa yang diujarkan, dan bahasa adalah berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>10</sup> kelima hal diatas jelas-jelas bertentangan dengan metode nahwu terjemah yang percaya akan kesemestaan bahasa dan bersifat prespektif.

#### 4. Metode Eklektik

Menurut etimologinya, kata eklektik berarti pemilihan dan penggabungan. Sedangkan secara terminologi, dalam referensi yang kami baca kami belum menemukan pengertian yang secara langsung menjelaskan tentang arti terminologi dari eklektik atau metode eklektik itu sendiri. Akan tetapi, dari arti etimologi “eklektik” dan beberapa uraian di atas, kami dapat menyimpulkan bahwa *metode eklektik itu adalah metode pilihan dan gabungan dari dua metode atau lebih*. Di dalam bahasa Arab metode ini disebut dengan beberapa nama, antara lain:

الطريقة الإنتقائية، الطريقة المختارة، الطريقة التوفيقية، الطريقة المزوجة<sup>11</sup>

Hadirnya beberapa nama ini bukan tanpa alasan, keberagaman nama itu lahir karena metode ini hendak menggabungkan dan memilih aspek-aspek positif dari berbagai metode dan mengadopsinya.<sup>12</sup> Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa dilakukan antarmode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan.

---

<sup>10</sup> Kamal Ibrahim Badri, *Ath-Thuruq al-Ammah fi Tadris al-Lughah*. (Jakarta: LIPIA, 1415), Hlm 16-17

<sup>11</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), Hlm. 71-72

<sup>12</sup> Radhiyah Zaenuddin dkk, *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah, 2005), Hlm. 43

Penggabungan juga lebih tepat dilakukan dalam tataran teknik atau operasional. Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa<sup>13</sup>:

- a. Tidak ada metode yang ideal karena masing-masing mempunyai segi-segi kekuatan dan kelemahan.
- b. Setiap metode mempunyai kekuatan yang dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran.
- c. Lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lainnya melainkan sebagai penyempurnaan.
- d. Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa, dan semua program pengajaran.
- e. Yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode sebab metode hanyalah alat
- f. Setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.
- g. Mengkompromikan aspek-aspek positif dan meminimalisir aspek-aspek negative dari berbagai metode yang ada adalah sebuah keniscayaan. Sehingga kesemuanya tidak saling kontradiktif atau reaktif, tapi harus dilihat sebagai sebuah proses penyempurnaan ke arah yang lebih baik.

Abdul Majid menjelaskan, metode eklektik ini bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan

---

<sup>13</sup> Anonim, Metode Eklektik, (2011), diakses tanggal 24 Mei 2015 pada <http://deanveria.wordpress.com>

menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proporsional.

Sebaliknya, metode Eklektik bisa menjadi metode seadanya atau metode “semua guru” apabila pemilihannya hanya berdasarkan “selera” guru, atau atas dasar “mana yang paling enak atau mana yang paling mudah” bagi guru. Bila demikian halnya, maka hal yang terjadi adalah ketidakmenentuan, dan tidak bisa diharapkan hasil yang memadai dari hasil pembelajaran yang tidak menentu.

#### **a. Karakteristik Metode Eklektik**

Metode eklektif berorientasi pada ketidakpuasan terhadap metode yang ada dimana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, metode ini beranggapan bahwa gabungan adalah alternatif yang efektif untuk pembelajaran. Adapun karakteristik dari pengajaran bahasa dengan menggunakan metode eklektik adalah<sup>14</sup>:

- 1) Kemahiran berbahasa diajarkan dengan urutan bercakap, menulis, memahami dan membaca.
- 2) Kegiatan belajar di kelas berupa latihan (*oral practice*), membaca keras (*reading aloud*) dan Tanya jawab.
- 3) Dalam metode ini juga terdapat latihan menterjemahkan pelajaran gramatika secara deduktif.
- 4) Digunakan alat-alat atau audio visual.

Karakteristik sebagaimana di atas, memberi gambaran bahwa berbagai keterampilan dapat dipenuhi dengan metode ini.

---

<sup>14</sup> Muljanto Sumardi. *Pedoman Pengajaran Bahasa Asing*. (Surabaya: CV. Ilmu Surabaya, 1975), Hlm. 37

## **b. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Eklektik**

Seperti yang dijelaskan diatas, menggunakan metode *intiqoiyah* dalam pengajaran bahasa arab adalah memanfaatkan kebaikan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu. Misalnya seorang guru bermaksud melatih kemampuan berbicara sekaligus kemampuan memahami teks bacaan dan kaidah gramatika, maka ia dapat mengkolaborasikan metode langsung dengan metode *kaidah wa tarjamah* ditambah metode membaca.

Metode langsung mengharamkan penggunaan bahasa pelajar sehari-hari dalam pengajaran bahasa arab sebagai pengantar peajaran dan kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa pelajar sehari-hari. Dalam pandangan metode ini penggunaan bahasa sehari-hari dan terjemahan dapat mengganggu keberhasilan sebab tidak mendidik para pelajar untuk disiplin menggunakan bahasa arab yang dipelajari secara langsung. Padahal jika dilihat dari sudut pandang yang lain larangan ini justru membuat metode ini tidak maksimal dalam mengajarkan bahasa arab, sebab dalam hal-hal tertentu para pelajar bahasa Arab tetap memerlukan bahasa sehari-hari atau terjemahan. Ini akan terjadi ketika diajarkan kata-kata atau kalimat yang sama sekali tidak bisa digambarkan. Dalam hal lain metode langsung juga tidak menghiraukan kaidah gramatika sebab menurut pandangannya analisa kaedah gramatika akan mengganggu pelajar dalam belajar bahasa arab. Padahal dalam hal-hal tertentu pelajar sangat membutuhkan analisa kaidah secukupnya. Ini juga merupakan sebuah kelemahan jika ditinjau dari sudut lain sebab bagaimanapun yang namanya bahasa tidak terlepas dari kaidah gramatika, justru penggunaan kaidah ini dapat membuat bahasa menjadi tersusun rapi. Maka dapat diatasi

dengan metode *kaidah wa tarjamah*. Dalam hal lain kemampuan membaca di dalam metode langsung diberi porsi sangat sedikit padahal kemampuan memahami bacaan juga sangat diperlukan dalam belajar bahasa arab. Maka ini bisa diatasi dengan metode membaca dan seterusnya.

Di sini terlihat bahwa kegiatan belajar mengajar akan menjadi sangat variatif, tidak terfokus pada satu kegiatan saja. Maka penggabungan ini diharapkan akan membuat kegiatan ini memacu motivasi siswa dalam belajar bahasa arab.

Seperti metode lain, langkah yang bisa digunakan untuk menggunakan metode ini fleksibel, misalnya langkah yang ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan, sebagaimana metode-metode lain
- 2) Memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rileks dengan tema kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat atau gambar-gambar.
- 3) Siswa diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut lalu menirukan dialog yang disajikan sampai lancar.
- 4) Siswa dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran.
- 5) Setelah lancar menerapkan dialog-dialog yang telah dipelajari mereka diberi teks bacaan yang temanya berkaitan dengan dialog-dialog tadi. Selanjutnya guru memberi contoh cara membaca yang baik dan benar, diikuti oleh para siswa secara berulang-ulang.
- 6) Jika terdapat kosakata yang sulit, guru memaknainya mula-mula dengan isyarat atau gerakan atau gambar. Jika tidak mungkin dengan ini semua guru menerjemahkannya ke dalam bahasa siswa.

- 7) Guru mengenalkan beberapa struktur yang penting dalam teks bacaan lalu membahas seperlunya.
- 8) Guru menyuruh siswa menelaah bacaan lalu mendeskripsikan isinya.
- 9) Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibahas. Pelaksanaannya bisa saja secara individual atau kelompok sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika tidak memungkinkan karena waktu, misalnya guru dapat menyajikannya berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah masing-masing siswa.

Langkah sebagaimana dijelaskan di atas, memberikan gambaran bahwa tahapan demi tahapan perlu dilakukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Dengan demikian setiap langkah yang hendak dilakukan oleh seorang guru hendaknya bermakna dalam fungsi dan tugas untuk pencapaian tujuan yang diharapkan.

#### **D. Kesimpulan**

Bagi para pendidik, metode adalah hal yang amat penting, karena dengan pemilihan metode yang tepat akan mengantarkan pada tujuan pembelajaran serta menambah semangat belajar para siswa. Seyogyanya sebelum memilih metode, hendaknya para guru harus benar-benar memahami apa itu pendekatan, metode dan uslub. Maka kesimpulan yang bisa diambil adalah: Pendekatan berorientasi lebih pada landasan atau asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajarannya, maka metode menyasar pada silabi yang bersumber pada pendekatan, dan teknik adalah eksekusi pengajaran di kelas dengan para peserta didik. ketika seorang guru mampu memilih pendekatan dan metode yang tepat, maka langkah selanjutnya adalah implementasi atau uslub.

## Daftar Rujukan

- Effendi, Ahmad Fuad. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- El-Ushaily, Abdul Aziz Ibrahim. (2009). *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Terj. H.M. Jailani Musni. Bandung: Humaniora.
- Majid, Shalah Abdul. (1981). *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha*. Maktabat Al-Lubnan, Beirut.
- Nababan, Sri Utami Subyakto. (1993). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardi, Muljanto. (1975). *Pedoman Pengajaran Bahasa Asing*. Surabaya: CV. Ilmu Surabaya.
- Sutikno, Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica
- Zaenuddin, Radhiyah, dkk. (2005). *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah.
- Dianverina. (2011). Metode Eklektik, diakses pada <http://deanveria.wordpress.com>